



Literasi Agama Melalui Media Sosial dan Dampaknya Pada Anak Muda Kristen

Damacus Wisnu Kristanto¹, Andrias Pujiono²
Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung^{1,2}
Email Corespondensi: andriaspujiono1@gmail.com²

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.103>

Abstract: *The influence of social media is enormous in the lives of modern humans, including young Christians. Social media can be both a medium and a source of learning, so it needs to be used optimally in the context of religious literacy. With content specifically designed to increase understanding and behavior that are in line with Christian faith, social media will be able to become a medium and learning resource that contributes to increasing Christian youth's religious literacy. The method in this scientific article is a quantitative method with literature studies. Here the author seeks, records, analyzes and concludes various relevant sources. Young Christians who have good vertical and horizontal relationships can increase understanding and encourage behavior through social media that features content related to religious literacy.*

Keywords: *social media, religious literacy, young Christians, knowledge of religion, Christian character*

Abstrak: Pengaruh media sosial sangat besar terhadap kehidupan manusia modern termasuk anak muda Kristen. Media sosial dapat menjadi media dan sekaligus sumber belajar, sehingga perlu dimanfaatkan secara optimal dalam konteks literasi agama. Dengan konten yang dirancang khusus dalam peningkatan pemahaman dan perilaku yang sesuai iman Kristen, media sosial akan mampu menjadi media dan sumber belajar yang berkontribusi dalam peningkatan literasi agama anak muda Kristen. Metode dalam artikel ilmiah ini adalah metode kuantitatif dengan studi kepustakaan. Di sini penulis mencari, mencatat, menganalisis dan menyimpulkan berbagai sumber yang relevan. Hasilnya, bahwa media sosial dengan konten yang terkait literasi agama dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong perilaku anak muda Kristen yang memiliki relasi vertikal dan horizontal yang baik.

Kata kunci: media sosial, literasi agama, anak muda Kristen, pengetahuan agama, karakter Kristen

Copyright © 2023.
The Authors.
This is an open
access article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.
License



Pendahuluan

Di era digital dan kemajuan diberbagai bidang yang semakin pesat, media sosial menjadi salah satu alat komunikasi utama yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari banyak orang, terutama di kalangan anak muda. *Platform* seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok dan YouTube telah mengubah cara manusia modern berkomunikasi, berinteraksi, mendapatkan informasi, dan membentuk pandangan dunia. Media sosial dipahami sebagai saluran komunikasi antar manusia untuk berbagi konten baik milik sendiri atau milik orang lain, yang dibagikan kepada siapa saja yang dikehendaki atau tidak.¹ Remaja yang berada di perkotaan, saat ini memiliki anggapan dari masyarakat bahwa mereka tidak dapat terlepas dari canggihnya teknologi informasi.² Intensitas pengguna media sosial saat ini semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut, manusia dapat melihat bahwa kecanggihan teknologi menjadikan hal yang menarik bagi para remaja, sehingga mereka terus terikat dengan gadget dan sosial media mereka. Meutia dalam Suci menjelaskan, media sosial adalah *platform online* yang memungkinkan untuk unjuk diri, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi, serta membentuk hubungan sosial secara daring dengan orang lain.³ Dalam konteks agama, media sosial juga memiliki potensi besar untuk memengaruhi dan meningkatkan literasi agama pada anak muda.

Anak muda Kristen menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kekristenan. Globalisasi, dengan arus informasi yang cepat dan lingkungan digital yang terus berkembang, dapat membuat mereka terpengaruh dengan berbagai pandangan dan praktik keagamaan yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan literasi agama pada anak muda Kristen. Media sosial dapat menjadi sumber belajar bagi generasi muda, dengan konteks yang sesuai.⁴ Untuk menggalakkan moderasi beragama di Indonesia salah satu strategi yang dapat digunakan pada era digital 4.0 saat ini, yaitu dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial memiliki potensi menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat dalam usaha untuk memperkuat praktik penerapan keyakinan agama yang moderat. Oleh karena itu, pemanfaatan perkembangan teknologi sebagai bentuk inovasi dalam berbagai aspek pengetahuan memiliki nilai penting yang layak untuk diperluas.⁵ Terkait hal itu pun perlu disadari bahwa isi konten yang terdapat di dalam *platform* media sosial dapat menjadi sumber pengetahuan bagi penggunanya.

Literasi berperan sebagai sarana bagi anak muda Kristen untuk mengenali, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dengan cara yang menarik akan mendorong minat seseorang untuk membacanya. Purwo dalam Nusuki mengungkapkan literasi tidak terbatas pada aktivitas membaca dan menulis saja, melainkan juga membutuhkan keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi berbagai sumber pengetahuan, baik dalam bentuk tulisan, gambar, media digital, maupun presentasi verbal. Kemampuan ini diharapkan

¹ Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 6.

² Elsa Puji Juwita, Dasim Budimansyah, and Siti Nurbayani, "Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa," *Sosietas* 5, no. 1 (2015).

³ Suci Nurpratiwi, "Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial," *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)* (2019): 95.

⁴ Andrias Pujiono, Kanafi Kanafi, and Maraiati Farida, "Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Bagi Generasi Z," *Regula Fidei* 7, no. 2 (2022): 252–262.

⁵ Rachma Widiningtyas Wibowo and Anisa Siti Nurjanah, "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 58–59.

dapat mengembangkan sikap anak muda Kristen dalam menghadapi informasi secara kritis dan selektif.⁶ Upaya meningkatkan literasi agama sangat penting sebagai strategi untuk melawan berbagai kesalahan dalam informasi serta menciptakan kehidupan sosial yang selaras dan harmonis dalam pribadi anak muda Kristen di tengah masyarakat yang majemuk.

Literasi agama merupakan salah satu keterampilan yang memungkinkan individu untuk memahami dan menganalisis hubungan yang mendasar antara agama dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui berbagai sudut pandang. Dinham dalam Endang mengungkapkan bahwa: Literasi agama mengandaikan beberapa hal penting: *pertama*, pemahaman mendasar tentang teks-teks utama yang menjadi inti agama, sejarah, dan manifestasi kontemporer dari tradisi keagamaan yang dibentuk sesuai dengan konteks sosial, politik dan budaya tertentu. *Kedua*, literasi agama mengandaikan eksistensi kemampuan untuk melihat dan mengatasi berbagai dimensi dari politik, sosial dan budaya suatu agama dalam ruang dan waktu tertentu.⁷

Dengan memiliki pemahaman mendasar tentang teks-teks agama dan kemampuan untuk melihat serta mengatasi dimensi politik, sosial, dan budaya agama, literasi agama dapat membantu individu untuk memahami agama dengan lebih baik, berinteraksi dengan komunitas agama secara efektif, dan menghadapi isu-isu agama yang kompleks dengan pemahaman yang lebih mendalam. Juga dapat menjadi upaya preventif dan kuratif dari paham agama yang ekstrem.⁸ Terkait hal di atas maka peneliti akan meneliti lebih lanjut peran media sosial dalam meningkatkan literasi agama pada anak muda Kristen berdasarkan penelitian terbaru, termasuk penelitian yang dilakukan di Indonesia, dan karya ilmiah yang relevan. Kenneth Primrose, ketua studi agama, moral dan filosofis pada Robert Gordon's College di Skotlandia menekankan pentingnya peningkatan literasi agama agar masyarakat belajar hidup bersama satu sama lain.⁹ Dengan pemahaman yang lebih kuat tentang literasi agama melalui media sosial, generasi muda Kristen akan dapat lebih aktif dan produktif dalam berdialog serta memahami nilai-nilai agama mereka dalam konteks yang lebih luas.

Nurpratiwi memandang bahwa literasi agama harus dikerjakan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi berupa media sosial dalam menanamkan nilai-nilai baik dan moderat.¹⁰ Pujiono, melihat bahwa media sosial dapat dijadikan media dan juga sumber belajar pembelajaran tentang nilai-nilai dan ajaran agama yang membangun spiritualitas anak muda.^{11,12} Kemudian Purba yang meneliti tentang literasi digital dalam konteks peningkatan kemampuan remaja dalam menggunakan gadget mereka secara bijak dan konstruktif.¹³ Kemudian, Wibowo dan Nurjanah meneliti tentang “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial” dalam konteks agama Islam menyatakan bahwa media sosial dapat dijadikan sarana yang efektif dalam merekonstruksi literasi

⁶ Nusuki Nusuki, Muhammad Rifli, and Muhammad Ihsan, “Literasi Agama Dalam Membentuk Sikap Mental Pada Masa Pandemi Covid 19,” *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 4, no. 2 (2020): 3.

⁷ Endang Sri Maruti, Muhammad Hanif, and Muhammad Rifai, “Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 127.

⁸ Wibowo and Nurjanah, “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial,” 38.

⁹ Cucu Nurzakiah, “Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral,” *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29.

¹⁰ Nurpratiwi, “Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial.”

¹¹ Pujiono, “Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z.”

¹² Pujiono, Kanafi, and Farida, “Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Bagi Generasi Z.”

¹³ Sudiarjo Purba, “Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Integritas Remaja Gereja,” *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 183–200.

beragama.¹⁴ Penelitian ini, penulis meneliti tentang pentingnya media sosial dalam meningkatkan literasi agama dalam konteks Kristen. Konteks tersebut menjadi novelty yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Dalam jurnal ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur untuk meneliti peran media sosial dalam meningkatkan literasi agama pada anak muda Kristen. Menurut Hamzah menurut Hamzah kepustakaan merupakan memindahkan penelitian lapangan ke dalam konteks kepustakaan. Data yang diambil melalui wawancara dan observasi lapangan digantikan analisis teks.¹⁵ Peneliti akan melakukan pencarian, pemilahan dan pencatatan, pengolahan data, analisis kritis dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan untuk topik penelitian ini.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

Literasi Agama Kristen

Pada awalnya, istilah literasi berasal dari kata *litteratus* dan mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Sebaliknya, istilah "ketidakmampuan menulis dan membaca" disebut sebagai *illiteracy*. Namun, seiring berjalannya waktu, makna literasi telah berkembang lebih luas daripada hanya keterampilan membaca dan menulis atau terbatas pada bahan tulisan-cetak. Saat ini, literasi melibatkan berbagai kemampuan dalam konteks yang beragam, dan hal ini telah menghasilkan beragam jenis literasi, termasuk literasi angka, literasi bahasa, literasi sosial, literasi lingkungan, literasi kritis, literasi media, literasi digital, dan literasi keagamaan. Menurut definisi UNESCO, literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan berbagai jenis teks atau objek.

Konsep literasi keagamaan (religious literacy) yang populer dalam perbincangan masalah sosial-keagamaan pada abad XXI diartikan dalam konteks dari kehidupan masyarakat luas. American Academy of Religion sebuah asosiasi sarjana yang terdiri atas peneliti dan pengajar masalah keagamaan telah mengadopsi rumusan definisi Diane L. Moore. Asosiasi tersebut mengartikan literasi keagamaan sebagai kemampuan menganalisis serta memahami perbedaan dan persimpangan (interseksi) agama dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui berbagai sudut pandang.

Konsep Literasi Agama

Dalam konteks perkembangan global, dibutuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Kualitas moralitas tidak muncul dengan sendirinya. Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Boiliu dan Polii yang mengatakan

¹⁴ Wibowo and Nurjanah, "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial."

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Bat: Literasi Nusantara, 2020), 8.

¹⁶ Pujiono, Kanafi, and Farida, "Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Bagi Generasi Z."

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks keluarga berperan terhadap pembentukan moralitas anak.¹⁷ Nilai-nilai moral dapat diperkuat dan ditanamkan melalui kegiatan membaca dan memahami bacaan atau diskusi secara kritis, yang dikenal sebagai literasi.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi adalah suatu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua manusia untuk bisa bertahan hidup di masa depan. Menurut Yani dan Ikhsan literasi pada era revolusi industri 4.0 menjadi hal yang perlu dibahas oleh para akademis.¹⁸ Karena menurut peneliti, kesadaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan upaya untuk memahami tuntutan zaman. Masyarakat harus terlibat dalam perkembangan tersebut agar tidak ketinggalan diawali dengan melakukan literasi. Diane L. Moore berpendapat bahwa literasi agama merupakan kemampuan atau kompetensi seseorang untuk mengidentifikasi dan menganalisis adanya keterhubungan antara agama dengan konteks sosial, politik, dan budaya dari berbagai perspektif.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa literasi memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman. Kemampuan untuk memahami, beradaptasi, dan berpartisipasi dalam perubahan dunia modern tidak dapat dilepaskan dari fondasi literasi yang kuat. Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks, literasi tidak hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga ketrampilan untuk berpikir kritis, bersikap terbuka terhadap perubahan, dan memahami konteks yang lebih luas.

Konsep literasi agama dalam kekristenan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang teks-teks kitab suci Kristen, seperti Alkitab, serta pemahaman tentang ajaran, sejarah, dan tradisi Kristen. Literasi agama dalam kekristenan juga mencakup kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip kekristenan dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai peran agama dalam masyarakat. Selain itu, literasi agama dalam kekristenan juga mencakup pemahaman tentang berbagai denominasi dan aliran dalam kekristenan, serta kesadaran akan konteks budaya dan sosial di mana kekristenan berkembang. Hal ini meliputi pemahaman tentang ritual dan praktik keagamaan, sikap terhadap isu-isu moral, dan komunikasi yang efektif dengan komunitas Kristen dan non-Kristen.

Literasi dalam pemahaman umum, berarti seseorang mampu menulis dan membaca, memiliki pengetahuan dan keterampilan atau aktivitas tertentu, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan bagi life skillnya.²⁰ Dari pengertian tersebut di atas, yang ditarik dalam konteks literasi agama Kristen, maka hal itu berhubungan dengan berbagai kemampuan membaca, menulis, memahami teks, sejarah, budaya Kristen yang bersumber dari Alkitab. Dalam berbagai media sosial kita dapat melihat atau menikmati berbagai konten yang baik dan berasal dari sumber narasumber yang kredibel. Misalnya, salah satu channel Youtube dari ahli sejarah Kristen, Bambang Noorsena.²¹ Di situ seseorang dapat belajar tentang berbagai pemahaman tentang berbagai teks kitab suci, sejarah dan lain sebagainya.

¹⁷ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76-91.

¹⁸ Ikhsan Abdul Fitriani, Yani dan Azis, "Literasi Era Revolusi Industri 4.0" (2019): 101.

¹⁹ Diane L. Moore, *Overcoming Religious Illiteracy* (New York: Palgrave Macmillan US, 2007).

²⁰ Kemdikbud, "Literasi," last modified 2023, accessed August 21, 2023, <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/literasi>.

²¹ Bambang Noorsena, "Sejak Kapan Gereja Rasuli Yerusalem Tak Memakai Lagi Bahasa Ibrani?," last modified 2023, accessed August 21, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=V1Fk0SdZTlk&t=174s>.

Dampak Literasi Agama Bagi Anak Muda Kristen

Pertumbuhan Iman

Literasi agama membantu anak muda Kristen memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan dan doktrin dalam agama Kristen. Dengan memahami ajaran agama secara mendalam, mereka dapat memperkuat iman dan keterikatan mereka pada Kekristenan. Pertumbuhan iman adalah suatu proses berkelanjutan di mana seseorang mengembangkan dan memperdalam hubungannya dengan Tuhan melalui pengetahuan dan pengalaman spiritual. Menurut Ranto Siahaan seorang Kristen yang sehat secara rohani seharusnya mengalami perkembangan dalam imannya. Ketika pertama kali menjadi seorang Kristen, mungkin mereka merasa kesulitan dalam berdoa, namun seiring waktu, mereka mulai terbiasa berdoa bahkan hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Selain itu, mereka juga mungkin mulai terlibat dalam pelayanan dan pekerjaan misi. Perkembangan rohani ini akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari orang percaya, menunjukkan transformasi positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Sebagai bagian dari era digital, PAK perlu terlibat dalam program pemerintah untuk mempercepat literasi secara digital. Tujuan utama dari PAK, seperti yang dikemukakan oleh Sagala, adalah untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang matang dalam iman, mentaati ajaran Tuhan, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi serta dalam hubungan dengan sesama.²²

Iman seseorang bertumbuh melalui pendengaran dan penerimaan Firman Tuhan. Ketika seseorang secara aktif mendengarkan Firman Tuhan, imannya semakin bertumbuh, sehingga iman tersebut menjadi lebih konkret. Rasa takut dan pengakuan akan keagungan Tuhan menjadi dorongan bagi pertumbuhan iman seseorang. Sikap tunduk dan rendah hati adalah sikap yang diinginkan oleh Tuhan dalam diri seseorang. Pertumbuhan iman yang sejati sangat dipengaruhi oleh sikap rendah hati, serta saling menghargai antar sesama umat beragama, yang didorong dan diarahkan oleh Roh Kudus.²³ Berdasarkan hal itu dapat diambil sebuah pengertian bahwa rasa takut akan Tuhan dan kesadaran akan kebesaran-Nya menjadi faktor penting yang mendorong proses pertumbuhan iman seseorang dalam hidupnya.

Pekerjaan gereja yang efektif adalah memberdayakan anggota untuk berkomitmen dalam mengikuti ajaran dan prinsip Tuhan Yesus, sehingga setiap individu dapat mengalami pertumbuhan iman yang tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari.²⁴ Statemen tersebut menyatakan bahwa pekerjaan gereja yang baik adalah memberdayakan para anggotanya agar memiliki komitmen yang kuat untuk mengikuti ajaran dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah agar setiap orang mengalami pertumbuhan iman yang nyata, yang dapat dilihat dalam perilaku dan tindakan mereka pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

²² Purba, "Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Integritas Remaja Gereja."

²³ Yesika Indrian, "Pertumbuhan Iman Jemaat Yang Nampak Dalam Persahabatan Umat Beragama Di Jemaat Uluway" (2020): 120.

²⁴ Sembiring J Heryanto, "Analisis Pengaruh Leadership Danpreaching The Word Of God Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dengan Pembinaan Sebagai Variabel Intervening," *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIOUS* 2, no. 2 (2020): 108.

Memperluas Pengetahuan keagamaan

Anak muda Kristen memanfaatkan media sosial untuk berbagai keperluan, termasuk memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan tertentu.²⁵ Literasi agama melalui media sosial, anak muda Kristen dapat menggali pengetahuan lebih luas tentang Alkitab, sejarah gereja, teologi, dan ajaran Kristen lainnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki landasan yang kuat dalam memahami dan menjalankan keyakinan agama mereka. Kini banyak akun-akun baik pribadi maupun kelompok yang membuat suatu konten terkait pengetahuan alkitab. Baik itu kajian teks ataupun pembahasan teologi sistematika.

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil dari upaya manusia dalam mencari kebenaran atau pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Upaya ini merupakan hal yang mendasari dan merupakan bagian dari kodrat manusia atau keinginan alami. Keinginan yang dimiliki oleh manusia menjadi motivasi untuk mencari dan memperoleh pengetahuan yang diinginkan. Perbedaan antara satu manusia dengan manusia lainnya terletak pada tingkat usaha yang dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut. Secara lebih spesifik, pengetahuan adalah sesuatu yang dapat dimiliki oleh manusia.²⁶ Hal tersebut berarti bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pencarian dan usaha manusia untuk memperluas pemahaman dan wawasan mereka terhadap dunia sekitar.

Sosial media menjadi sarana untuk seseorang dapat memperluas pengetahuan yang ia miliki, termasuk dalam pengetahuan keagamaan. Pengetahuan tentang Alkitab, sejarah gereja, teologi dan juga doktrin kekristenan yang berkembang dapat mereka dapatkan melalui social media masa kini. Keragaman konten yang diproduksi oleh konten kreator Kristen membawa banyak manfaat bagi anak muda Kristen untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang kekristenan.

Membangun Kepribadian Kristiani

Literasi agama membantu anak muda Kristen dalam membangun kepribadian berdasarkan nilai Kristiani yang kokoh. Dengan mempelajari ajaran agama Kristen, mereka dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang dianut dalam kekristenan.²⁷ Hal ini berkontribusi pada pengembangan karakter yang baik, seperti integritas, kasih, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam kekerasan masal seperti tawuran dan sebagainya.²⁸ Hal ini menandakan adanya keprihatinan atas penurunan nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa dan peserta didik pada umumnya. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dan upaya lebih lanjut dalam pendekatan pendidikan untuk mengatasi masalah ini dan mengarahkan peserta didik pada perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah dan masyarakat.

²⁵ Pujiono, Kanafi, and Farida, "Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Bagi Generasi Z," 259–260.

²⁶ Darsini, Fahrurrozi, and Eko Agus Cahyono, "Pengetahuan ; Artikel Review," *Jurnal Keperawatan* 12, no. 1 (2019): 96.

²⁷ Boiliu and Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," 84.

²⁸ Nurzakiyah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral," 23.

Media sosial dapat memiliki pengaruh yang beragam terhadap pembentukan kepribadian kristiani seseorang. Sebagai alat komunikasi yang luas dan populer, media sosial memiliki potensi besar dalam mempengaruhi pola pikir, nilai, dan sikap individu, termasuk dalam aspek spiritual dan religius²⁹ Oleh sebab ini, penggunaan media sosial dapat memengaruhi kepribadian anak muda Kristen akan memiliki dampak yang signifikan.

Secara positif, media sosial dapat memberikan akses mudah terhadap konten-konten rohani, bahan bacaan, khotbah, atau ceramah yang dapat memperkuat iman dan membangun kepribadian kristiani seseorang. Banyak gereja dan lembaga keagamaan menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif, motivasi, dan nilai-nilai kehidupan Kristen, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan identitas spiritual seseorang. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi tempat tersebarnya konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, termasuk konten yang tidak bermoral atau bertentangan dengan ajaran agama.³⁰ Dalam beberapa kasus, media sosial dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang salah atau kontroversial, yang dapat mempengaruhi pemahaman agama seseorang.

Kepribadian merupakan keseluruhan sistem fisik dan psikologis seseorang, yang mencakup perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat. Kepribadian bukan hanya sekadar sesuatu yang dimiliki, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang dilakukan. Kepribadian adalah suatu entitas yang bersifat tetap, namun juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Ia merupakan hasil dari proses dan produk yang terjadi dalam diri seseorang, melibatkan struktur dan perkembangan yang kompleks.³¹ Lawrence A. Pervin mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi dalam perasaan, pemikiran, dan perilaku.³² Dengan kata lain, kepribadian mencakup pola-pola yang konsisten dalam bagaimana seseorang merasakan, berpikir, dan bertindak, yang membentuk kesan yang khas dan konsisten dari individu tersebut.

Menjadi Saksi Kristus

Literasi agama memberikan dasar bagi anak muda Kristen untuk dapat berbagi danewartakan kasih Tuhan kepada orang lain. Dengan memahami kekristenan dengan baik, mereka dapat menyampaikan pesan kasih dan perdamaian kepada masyarakat melalui tindakan nyata dan pengaruh positif. Pertumbuhan pesat gereja awal terjadi karena para rasul, murid-murid, dan semua orang yang percaya mematuhi perintah Tuhan Yesus Kristus untuk menyebarkan berita Injil kepada setiap orang yang mereka temui. Dalam konteks era digital, pemberitaan kabar baik melalui media sosial dapat menjadi alternatif mengemban misi Allah.³³ Gereja berkembang dengan cepat karena mereka dengan gigih menyebarkan pesan kepercayaan ini kepada seluruh orang, dan inilah salah satu faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan yang pesat pada masa itu.

²⁹ Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z."

³⁰ Boiliu and Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," 82.

³¹ Ikhsan Tila Mahendra, *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun Di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 26.

³² Mahendra, *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun Di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*.

³³ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59.

Gereja yang mengalami pertumbuhan adalah gereja yang menempatkan Penginjilan sebagai tujuan utamanya. Karena misi yang dilaksanakan dengan baik menjadi prasyarat bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja.³⁴ Dengan fokus pada misi ini, gereja dapat menarik lebih banyak, secara persuasif para netizen untuk mengenal dan menerima Kristus secara pribadi, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pertumbuhan dan perluasan gereja secara keseluruhan.

Media sosial telah menjadi hal yang cukup sulit tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan banyak manusia di era digital ini. Fungsinya tidak hanya terbatas untuk berinteraksi dengan orang-orang terdekat, tetapi juga dapat digunakan untuk berbagai keperluan lainnya. Melalui media sosial, seseorang dapat mencari teman lama dan juga menjalin pertemanan baru. Selain itu, media sosial menjadi sarana untuk mencari pekerjaan, berjualan produk atau jasa, berbagi momen penting dalam kehidupan, dan sekadar mencari hiburan. Hal ini ditegaskan oleh Pujiono, bahwa media sosial dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan tujuan.³⁵

Media sosial merupakan salah satu platform yang mengalami perkembangan pesat dalam dunia teknologi informasi. Sekitar 70% dari pengguna internet di seluruh dunia juga aktif menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan betapa signifikannya peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat global. Kehadiran media sosial telah mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi, serta memberikan akses ke berbagai informasi dan kesempatan yang lebih luas daripada sebelumnya.³⁶ Dengan adanya fenomena ini menguatkan bahwa social media juga dapat menjadi suatu sarana untuk memperkenalkan Kristus bagi banyak orang. Setiap orang percaya yang menggunakan media sosial seharusnya dapat menjadi saksi Kristus melalui unggahan pada social medianya.

Kesimpulan

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi agama pada anak muda Kristen. Melalui platform media sosial, anak muda Kristen dapat mengakses konten agama, berinteraksi dengan pemimpin agama dan sesama pemuda Kristen, serta memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mengakses informasi agama, berinteraksi dengan komunitas agama, dan memperdalam pemahaman tentang keyakinan Kristen. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen dan literasi agama melalui media sosial dapat saling mendukung untuk membentuk generasi muda Kristen yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, kritis, dan relevan dengan konteks masa kini. Dengan demikian, peran media sosial dalam meningkatkan literasi agama pada anak muda Kristen memiliki potensi besar dan dapat menjadi sarana yang efektif dalam pertumbuhan iman, memperluas pengetahuan agama, membangun kepribadian Kristiani, dan menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 91.

³⁵ Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," 7–8.

³⁶ Arifianto, Saptorini, and Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19."

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Darsini, Fahrurrozi, and Eko Agus Cahyono. "Pengetahuan ; Artikel Review." *Jurnal Keperawatan* 12, no. 1 (2019): 97.
- Fitriani, Yani dan Azis, Ikhsan Abdul. "Literasi Era Revolusi Industri 4.0" (2019): 100.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Bat: Literasi Nusantara, 2020.
- Heryanto, Sembiring J. "Analisis Pengaruh Leadership Danpreaching The Word Of God Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dengan Pembinaan Sebagai Variabel Intervening." *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIOUS* 2, no. 2 (2020): 106–115.
- Indrian, Yesika. "Pertumbuhan Iman Jemaat Yang Nampak Dalam Persahabatan Umat Beragama Di Jemaat Uluway" (2020): 2–5.
- Juwita, Elsa Puji, Dasim Budimansyah, and Siti Nurbayani. "Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa." *Sosietas* 5, no. 1 (2015).
- Kemdikbud. "Literasi." Last modified 2023. Accessed August 21, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>.
- Mahendra, Ikhsan Tila. *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun Di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*. UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Maruti, Endang Sri, Muhammad Hanif, and Muhammad Rifai. "Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 125–133.
- Moore, Diane L. *Overcoming Religious Illiteracy*. New York: Palgrave Macmillan US, 2007.
- Noorsena, Bambang. "Ejak Kapan Gereja Rasuli Yerusalem Tak Memakai Lagi Bahasa Ibrani?" Last modified 2023. Accessed August 21, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=V1Fk0SdZTlk&t=174s>.
- Nurpratiwi, Suci. "Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial." *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)* (2019): 98.
- Nurzakiyah, Cucu. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral." *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29.
- Nusuki, Nusuki, Muhammad Rifli, and Muhammad Ihsan. "Literasi Agama Dalam Membentuk Sikap Mental Pada Masa Pandemi Covid 19." *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 4, no. 2 (2020): 59–

62.

Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1.

Pujiono, Andrias, Kanafi Kanafi, and Maraiati Farida. "Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Bagi Generasi Z." *Regula Fidei* 7, no. 2 (2022): 252–262.

Purba, Sudiarjo. "Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Integritas Remaja Gereja." *Jurnal Shanana* 6, no. 2 (2022): 183–200.

Wibowo, Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah. "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 55–62.